

## B A B : II

### KEABSAHAN BAGI SEORANG RAJA BARU

A. Pengertian keabsahan, Dasar keabsahan dan Pengertian raja baru.

#### 1. Pengertian Keabsahan

Sebelum membahas mengenai sumber, fungsi, dan wujud keabsahan raja baru, perlu dijelaskan pengertian dari kalimat tersebut. G. Ferrero dalam buku "Sosiologi Politik" oleh Maurice Duverger mengatakan; Legitimasi (keabsahan) adalah ; "Pengawal kota yang tak kelihatan".<sup>1)</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa keabsahan merupakan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah terhadap raja yang bersangkutan; Hal itu akan terlihat pada kepatuhan warga dan keterlibatan warga dalam mendukung kebijaksanaan pemerintah (raja) sehingga program pemerintah tidak mengalami hambatan. Maka pengakuan warga masyarakat tersebut dapat dipandang sebagai pengawal kota yang tidak kelihatan. Selanjutnya A.M. Lipset mengatakan "Keabsahan atau legitimasi mencakup kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan kepercayaan bahwa lembaga-lembaga atau bentuk-bentuk politik yang ada

---

<sup>1)</sup> Maurice Duverger diterjemahkan oleh Daniel Dhakidal, Sosiologi Politik, CV Rajawali Jakarta, 1981. h. 158.

adalah yang paling wajar untuk masyarakat itu!"<sup>2)</sup>  
Setelah pengakuan dari waraga masyarakat diperoleh, raja yang bersangkutan harus mampu mempertahankan pengakuan tersebut dan meyakinkan pada warga masyarakat bahwa lembaga-lembaga yang ada serta tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan demi kebaikan masyarakat.

Keabsahan merupakan bagian dari sistim yang berkaitan dengan kepuasan masyarakat, oleh sebab itu diharapkan adanya keabsahan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada sang raja mampu memberikan kepuasan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian sang raja yang telah memperoleh keabsahan tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap seluruh warga masyarakat agar keabsahan yang telah diperoleh bisa tahan lama atau tidak dicabut kembali oleh masyarakat. Raja, jika mampu mempertahankan keabsahan yang telah diperoleh, berarti raja tersebut bisa berkuasa dan melestarikan kekuasaannya. Semua tindakan dan kebijaksanaan raja akan didukung oleh warga masyarakat. Raja yang demikian yang akan ditokohkan dan dianggap keramat oleh masyarakat. Setelah demikian sang raja betul-betul menjadi

---

<sup>2)</sup> Miriam Budiarjo, Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa, Sinar Harapan 1986. h. 15.

wakil Tuhan di muka bumi, yang berkuasa mutlak hingga timbul paham "perkataan raja adalah perintah Tuhan, mengabaikan perintah raja sama dengan mengabaikan perintah Tuhan, rakyat digambarkan sebagai sampah terapung di lautan.<sup>3)</sup>

Untuk memperoleh keabsahan bagi para penguasa (raja) tidak mudah, apalagi negara atau kerajaan dalam keadaan kacau dengan adanya bermacam-macam lembaga politik yang saling berebut pengaruh. Pada saat yang begini ini kadang-kadang lembaga politik bisa memperoleh keabsahan, meskipun belum ada eksistensinya pada tahap-tahap awal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk membuat sang penguasa yang telah memperoleh keabsahan kekuasaannya menjadi sasaran kritik, yang pada gilirannya sistim politik yang diciptakan akan mendapatkan satu derajat keabsahan untuk menghadapi ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat. Bahkan keabsahan itu dicari dengan jalan paksaan, kekerasan, intimidasi, rapat-rapat raksasa, perwakilan rakyat bikinan dan sebagainya.<sup>4)</sup>

Dalam keadaan bagai manapun juga masyarakat dalam suatu negara atau kerajaan butuh seorang

---

<sup>3)</sup> Sartono Kartodirjo, Mawarti Djoened, poesopo negoro, Nugroho noto susanto, Sejarah Nasional Indonesia, Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. h. 16.

<sup>4)</sup> M. Hutauruk, Azas-azas Ilmu Negara, cetakan ke 3, Erlangga, Jakarta Pusat. 1983. h. 200.

penguasa, seorang panutan, seorang pemimpin yang tunggal dan legal sebagai tumpuhan dan dambaan dalam mengatur tata kehidupan masyarakat sehari-hari. Hobbes mengatakan; "Setiap masyarakat membutuhkan seorang penguasa tunggal dengan kekuasaan yang sah dan tidak terbatas, akan tetapi ini tidaklah sama sekali berarti bahwa pemegang kekuasaan hanya menjalankan hukum.<sup>5)</sup> Dari sini dapat kita lihat pentingnya seorang raja atau seorang pemimpin dalam tata kehidupan masyarakat bernegara, sebagai pengendali dan pelaksana roda pemerintahan, sebagai pengayom dan pelindung masyarakat, sebagai penegak keadilan dan tempat mengadu masyarakat. Sehingga jika dalam suatu masyarakat tidak diketemukan seorang raja atau pemimpin yang sah maka masyarakat akan tidak punya arah yang tunggal dalam bernegara dan membina tata kehidupan sehari-hari. Hal itu akan mengakibatkan kejahatan yang merajalela, kemiskinan, serta berbagai macam ketidak stabilan dalam masyarakat; masyarakat akan resah dan tidak ada ketenangan dan kesejahteraan dalam hidupnya.

## 2. Dasar Keabsahan.

Masyarakat sebuah kerajaan atau negara memerlukan keabsahan pada sang raja dikarenakan bebe-

---

<sup>5)</sup> David Miller, Larry Sidentop, Politik Dalam Persepektif Pemikiran Filsafat Teori, Rajawali Jakarta. 1986. h. 342.

rapa faktor. Weber menunjukkan empat dasar keabsahan (legitimasi).<sup>6)</sup>

a. Karena tradisi.

Suatu kepercayaan akan keabsahan : - mengenai apa yang sudah ada. Maksudnya peristiwa itu sudah sering terjadi bahkan sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tersebut; dalam hal ini adalah masalah keabsahan. Jadi setelah terjadi pengangkatan sang raja baru, masyarakat kemudian berbondong-bondong menuju tempat sang raja yang baru diangkat, dengan mengucapkan selamat menjalankan tugas atau ber-salaman dan sebagainya suatu misal, Kebiasaan masyarakat dalam usaha memberikan keabsahan mereka terhadap raja yang baru. Dengan adanya tradisi ini seakan-akan keabsahan ini bukan kemauan sang raja akan tetapi kemauan masyarakat itu sendiri, walaupun sebenarnya keabsahan itu sangat dibutuhkan raja tersebut. Seandainya terjadi masyarakat tidak memberikan keabsahan atau tidak adanya tradisi tersebut, maka sang raja yang baru memperoleh kedudukan akan berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan keabsahan dari masyarakat .

---

<sup>6)</sup> Doyle Paul Johnson, diindonesiakan Robert.MZ Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan moderen, Pt Gramedia, Jakarta. 1986. h . 226.



- b. Berdasarkan sikap-sikap afactual; terutama emosi yang mengesahkan validitas mengenai apa yang baru diungkapkan atau suatu model untuk ditiru.

Maksudnya adanya kebijaksanaan dari warga masyarakat secara aklamasi memberikan keabsahan kepada sang raja yang baru memperoleh kedudukan. Keabsahan ini diberikan oleh masyarakat secara tulus ikhlas tanpa pengaruh apapun dari sang raja. Sedang teknik penyampaiannya bisa bersifat kondisional bisa dengan perwakilan atau perorangan. Keabsahan semacam ini sangat didambakan oleh seorang raja.

- c. Berdasarkan kepercayaan rasional akan suatu komitmen absolut. Maksudnya berdasarkan pemikiran masyarakat yang rasional bahwa raja yang baru naik tahta tersebut patut diberi keabsahan. Pertimbangan tersebut misalnya : Raja punya cakrawala pikir yang luas, punya kemampuan memimpin masyarakat yang meyakinkan, punya kewibawaan yang mantap dan sebagainya. Dengan adanya kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang raja sebagaimana tersebut di atas masyarakat timbul kepercayaan secara rasional dan akhirnya bersedia memberikan keabsahan secara rasional pula.

d. Karena dibentuk dalam suatu cara yang diakui sebagai yang sah.

Maksudnya sudah ada ketentuan yang pasti. Jadi seorang raja yang baru berkuasa, akan langsung mendapatkan keabsahan dari masyarakat berdasarkan ketentuan dan tata cara yang telah berlaku. Hal ini berarti pula bahwa jika sang raja telah mendapatkan kedudukan otomatis akan mendapat keabsahan dari masyarakat. Sehingga mencari kedudukan atau tahta kerajaan sekaligus mencari keabsahan dari warga masyarakat.

Dengan adanya dasar-dasar keabsahan diatas, maka sang raja sudah sewajarnya mencari dan memperoleh keabsahan dari masyarakat yang dipimpinnya. Keabsahan tersebut merupakan langkah awal bagi para raja baru untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengemban amanat rakyat yang harus bertanggung jawab terhadap sejah tera atau tidaknya masyarakat dalam suatu negara yang ia pimpin.

### 3. Pengertian raja Baru.

Dari konteks kalimatnya, kalimat tersebut mempunyai pengertian beberapa raja yang telah menggantikan raja sebelumnya. Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa: yang dimaksud dengan raja adalah "Seseorang yang menyatukan pelak-

sanaan kekuasaan tertinggi dan sebagai lambang yang bersifat magis dan methis yang menyatukan kualitas perlengkapan-perlengkapan kekuasaan itu".<sup>7)</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa raja adalah seorang yang mampu mengumpulkan seluruh kekuasaan tertinggi, dan pada tangannya terdapat lambang yang bersifat magis dan mathis bagi negara itu, sehingga ia dipandang mampu mempersatukan kualitas/kemampuan perlengkapan-perlengkapan kekuasaan itu. Dari sinilah sifat kharismatik dan wibawa sangat dominan pada diri seorang penguasa.

Dalam kepemimpinan masyarakat tradisional kepemimpinan terletak ditangan raja yang berakar pada struktur sosial yang berdasar kelahiran, kekayaan dan status. Dengan kepercayaan ini raja akan mempunyai wewenang. Dipandang dari sudut masyarakat, kekuasaan raja tanpa wewenang merupakan kekuatan yang tidak sah. Oleh sebab itu kekuasaan dan wewenang tidak bisa terlepaskan dari diri sang raja baru. Pada umumnya kekuasaan dan wewenang raja adalah bersifat kharismatis, artinya wewenang yang didasarkan pada kharisma. yaitu kemampuan khusus yang ada pada

---

<sup>7)</sup> Sartono Kartodirjo, Mawarti Djoened poespongoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973. h. 255.



diri seorang raja. Kekuasaan tersebut anugrah dari Tuhan yang maha kuasa.

Kharisma dapat dibedakan menjadi dua jenis :

a. Kharisma murni.

Adalah Kharisma pribadi yang dimiliki oleh Pemimpin secara wajar!"<sup>8)</sup> Maksudnya kharisma yang ada pada diri seorang raja yang dihasilkan dari usaha sendiri. Kharisma murni ini biasanya dimiliki oleh pendiri dinasti. Jadi seorang raja yang akan mendirikan dinasti dalam sebuah kerajaan, sebelumnya harus mempunyai kharisma murni, dengan kharisma tersebut calon raja akan mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam mendirikan sebuah kerajaan tersebut.

b. Kharisma rutin.

Adalah kharisma yang diperoleh pemimpin dalam menduduki jabatan tertentu atau yang diwariskan menurut garis keturunan tertentu".<sup>9)</sup> Kharisma ini biasanya dimiliki oleh keturunan raja yang menggantikan kedudukan raja sebelumnya, artinya jabatan raja sendiri dipandang mengandung kharisma. Sehingga bagai manapun modelnya sang raja baru, tetap akan mempunyai kharisma dikarenakan ada garis keturunan.

---

8) Sartono Kartodirjo, Pemikiran dan Perkembangan Histerografi Indonesia, PT Gramedia Jakarta, 1982 h. 227

9) Ibid., h. 227.

E. Sumber dan cara memperoleh keabsahan raja baru.

1. Sumber keabsahan seorang raja baru.

Setelah mengetahui tentang keabsahan selanjutnya perlu diketahui dari mana sumber keabsahan tersebut diperoleh. Dalam buku "Ilmu Negara" oleh Soehino SH, dijelaskan bahwa "mempersoalkan sumber keabsahan (legitimasi) berarti mempersoalkan sumber kekuasaan".<sup>10)</sup> Jadi mencari sumber keabsahan sama halnya dengan mencari sumber kekuasaan. Jika ditinjau dari struktur pemerintahan antara keabsahan dengan kekuasaan selalu terkait bahkan tidak dapat dipisahkan. Seorang raja yang telah mendapatkan kekuasaan tanpa adanya keabsahan tidak mungkin bisa menjalankan kekuasaan yang telah diperoleh, begitu pula raja yang telah mendapatkan keabsahan tanpa adanya kekuasaan tak ada artinya. Oleh sebab itu antara keabsahan dan kekuasaan merupakan kesatuan prinsip yang tak dapat terpisahkan dan dipisahkan.

Menurut teori Teokrasi "sumber keabsahan adalah berasal dari Tuhan".<sup>11)</sup> Teori ini mengatakan "Kekuasaan tertinggi terletak pada Tuhan, oleh karena itu ia berkuasa dalam negara, baik berwu-

---

<sup>10)</sup> Soehino, Ilmu Negara, Liberty, Yogyakarta, 1986. h. 149.

<sup>11)</sup> Soehino Loc. Cit.

jud sebagai raja atau ia menyuruh orang untuk mewakilinya".<sup>12)</sup> Dari teori ini terlihat bahwa seorang raja yang berkuasa dalam suatu kerajaan adalah merupakan wakil Tuhan atau bentuk kongkrit Tuhan di atas dunia, untuk menjalankan roda pemerintahan dan mengatur tata kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat dalam suatu kerajaan tersebut harus tunduk, patuh dan siap melaksanakan perintah dan meninggalkan semua yang tidak dikehendaki sang raja. Adanya sikap tunduk dan patuh masyarakat terhadap sang raja secara tidak langsung telah memberikan keabsahan kepada raja mereka. Masyarakat bersedia memberikan keabsahan kepada raja tersebut bukan karena diri sang raja melainkan karena sebagai wakil Tuhan. Setiap masyarakat merasa dirinya lemah sehingga membutuhkan perlindungan, perawatan, kekuatan dan sebagainya, yang kesemuanya itu hanya dapat dicari dan diperoleh dari Tuhan. Sedang raja adalah manifestasi dari Tuhan di dunia ini, oleh sebab itu masyarakat bersedia tunduk dan patuh kepada sang raja dengan harapan agar mendapatkan perlindungan perawatan dan berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian Tuhan merupakan sumber keabsahan.

---

<sup>12)</sup> Moh. Koesnadi, Bintang R. Saragih, Ilmu Negara, Gaya media pertama, Jakarta, 1986. h. 118 - 119.

Agustinus menyatakan bahwa "pada mulanya yang menjadi wakil Tuhan di dunia dan dalam negara adalah Paus".<sup>13)</sup> Pada masa ini Paus mempunyai jabatan rangkap yaitu sebagai pemuka agama dan pemimpin dalam pemerintahan sebuah kerajaan, sehingga Paus mempunyai kekuasaan yang mutlak yang bertanggung jawab atas masalah keduniaan yang berkaitan dengan pemerintahan dalam sebuah kerajaan atau negara dan bertanggung jawab dengan masalah keagamaan sebagai seorang pemuka gereja. Dalam perkembangan berikutnya Thomas Aquinas mengatakan "kekuasaan raja dan Paus itu sama, hanya saja tugasnya berlainan, raja dalam lapangan keduniaan, sedang Paus dalam lapangan keagamaan".<sup>14)</sup> Dalam pendapat ini ada pemisahan antara penguasa gereja (segi agama) dikuasai oleh Paus dan penguasa negara atau kerajaan dipegang oleh seorang raja. Jadi wakil Tuhan di dunia ada dua versi, versi agama diwakili oleh Paus dan versi keduniaan diwakili oleh raja. Sedangkan menurut Marsilius "raja adalah wakil dari Tuhan untuk melaksanakan kedaulatan atau memegang kedaulatan di dunia".<sup>15)</sup> Sehingga raja mem-

---

13) Soehino, Op. Cit., h. 153.

14) Soehino Log. Cit.

15) Soehino Log. Cit.

punyai kekuasaan mutlak mengingat sebagai wakil Tuhan di dunia.

Sumber keabsahan yang kedua adalah berasal dari rakyat, ditinjau dari teori kedaulatan. 15)

Johannes Althusius menjelaskan bahwa; " Semula individu-individu itu dengan melalui perjanjian masyarakat membentuk masyarakat, dan kepada masyarakat inilah para individu itu menyerahkan kekuasaan tersebut pada raja. Jadi sesungguhnya raja itu mendapatkan kekuasaannya dari individu individu tersebut!" 16)

Dari teori ini terlihat bahwa yang punya kekuasaan adalah rakyat, sedang sang raja hanyalah pengembal amanat kekuasaan yang diberikan oleh rakyat, sehingga rakyat merupakan sumber keabsahan. Mengingat sumber keabsahan berasal dari rakyat maka seorang raja dalam menggunakan kekuasaannya harus memperhatikan tuntutan dan kemauan rakyat sebagai dasar untuk melangkah dalam menjalankan kekuasaannya. Jika sang raja bertindak sewenang-wenang tanpa memperhatikan kemauan rakyat, maka rakyat akan menuntut bahkan menarik kembali keabsahan yang telah mereka berikan kepada sang raja baik secara diplomatik atau secara fisik.

Demikian juga menurut teori kontrak sosial bahwa sumber keabsahan berasal dari rakyat yang

---

15) Ibid., h. 150.

16) Ibid., h. 160.



diwujudkan dalam suatu perjanjian. Teori ini dikemukakan oleh Thomas Hobbes yang "dilahirkan di Malmesbury pada tanggal 3 April 1588 dan meninggal tanggal 4 Desember 1676 di Hardwich Hall, Derbyshire, Inggris".<sup>17)</sup>

Sumber keabsahan yang ketiga berasal dari negara, dikemukakan oleh Paul Laband. Ia mengatakan; "Negara adalah satu-satunya sumber keabsahan!"<sup>18)</sup> Dalam ajaran ini rakyat membentuk dirinya menjadi negara, sehingga rakyat identik dengan negara. Sehingga yang berhak memberikan keabsahan adalah negara, yang bermula dari rakyat yang berdaulat. "Negara mempunyai arti yang abstrak, kemudian dikonkritkan dalam tubuh raja, demikian menurut ajaran Verkulprings Theori".<sup>19)</sup> Paul Laband termasuk penganut teori kedaulatan negara. Teori ini timbul di Jerman untuk mempertahankan kedudukan raja yang pada waktu itu mendapat dukungan dari tiga lapisan masyarakat yang besar sekali pengaruhnya, yaitu :

- a. Golongan bangsawan atau Jun kertum.
- b. Golongan angkatan perang atau Militair.
- c. Golongan alat-alat pemerintah atau Birokrasi.

Jean Bodin mengemukakan; "Keabsahan (legitimasi)

---

<sup>17)</sup> F. Isjawara, Pengantar Ilmu Politik, cetakan ke 3, Dhiwantara. h. 124.

<sup>18)</sup> Ramadlon Naning, Aneka Asas Ilmu Negara, pt Bina Ilmu. 1982., h. 11.

<sup>19)</sup> Moh. Koesnadi, Bintan R. Saragih, Op. Cit. h. 122

<sup>20)</sup> Moh. Koesnadi, Bintan R. Saragih, Log. Cit.

yang sifatnya asli, abadi, tunggal dan tidak dapat dibagi-bagi itu ada pada negara".<sup>21)</sup> Dari pendapat Jean Bodin ini jelas bahwa negara merupakan sumber keabsahan, sebab negaralah yang membuat hukum dan kepentingan negara selalu berada diatas kepentingan rakyat.

Sumber keabsahan yang keempat adalah berasal dari hukum, sebagai mana yang diungkapkan oleh Krabbe bahwa "sumber keabsahan berasal dari hukum, hukum merupakan penjelmaan dari salah satu bagian dari perasaan manusia".<sup>22)</sup> Sehingga terciptanya suatu hukum yang dilakukan dan diberlakukan oleh raja merupakan suatu tanda bahwa raja telah mendapatkan keabsahan. Raja yang mendapatkan keabsahan bersumber dari hukum harus mampu mempertahankan dan memperkuat hukum tersebut sebab jika hukum tersebut berubah, sedang hukum itu merupakan sumber keabsahan, maka sang raja akan kehilangan keabsahan yang telah diperolehnya. Oleh sebab itu raja harus melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan kedudukannya dengan jalan melestarikan dan hukum tersebut.

Ditinjau dari segi sosiologis ada beberapa unsur yang menyebabkan masyarakat bersedia membe-

---

21) Romadlon Naning, Op. Cit. h. 24.

22) Soehino, Op. Cit. h. 157.

rikan keabsahan terhadap raja baru, yaitu:

a. Rasa takut.<sup>23)</sup>

Adanya rasa takut pada diri rakyat terhadap seorang raja menimbulkan suatu ketaatan dan tunduk terhadap apa yang dikehendaki sang raja tersebut, walaupun kadang-kadang terpaksa. Dengan adanya rasa takut tersebut masyarakat akan memberikan keabsahan terhadap raja baru dengan sendirinya. Sebenarnya rasa takut merupakan perasaan yang negatif, sebab mereka tunduk karena terpaksa. Masyarakat yang punya rasa takut akan berbuat segala sesuatunya sesuai dengan keinginan raja yang ditakuti untuk menghindarkan diri dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya, seandainya tidak taat. Disamping masyarakat menjadi patuh, rasa takut tersebut juga menyebabkan masyarakat yang bersangkutan meniru tindakan-tindakan rajanya.

b. Rasa Cinta.<sup>24)</sup>

Rasa cinta adalah merupakan naluri manusia yang biasanya menimbulkan tindakan-tindakan positif. Dalam kondisi normal masyarakat mau bertindak karena adanya rasa cinta, dengan

---

<sup>23)</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu Pengantar, Rajawali Pers, Jakarta. 1987. h. 247.

<sup>24)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.

adanya rasa cinta terhadap raja baru maka masyarakat akan memberikan keabsahan terhadap raja baru tersebut. Timbulnya rasa cinta masyarakat terhadap raja tersebut diawali dari raja itu sendiri yang mampu menyenangkan semua pihak, ini berarti adanya kesamaan langkah antara penguasa dan masyarakat, akhirnya raja bisa menarik simpati rakyat dan sistim kekuasaan yang ia terapkan berjalan baik dan teratur.

c. Kepercayaan.<sup>25)</sup>

Timbulnya suatu kepercayaan terhadap seorang raja merupakan hasil hubungan antara raja tersebut dengan rakyat yang bersifat asosiatif maksudnya rakyat sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan raja sebagai orang yang berkuasa. Rakyat tersebut percaya sepenuhnya pada sang raja, bahwa sang raja akan selalu bertindak dan berlaku dengan baik. Dengan demikian maka setiap keinginan dari raja akan selalu dilaksanakan oleh rakyat tadi walaupun sama sekali tidak mengetahui kegunaan dari pada tindakan-tindakannya itu, akan tetapi karena dia telah menaruh ke-

---

<sup>25)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.

percayaan kepada raja tersebut, maka rakyat akan berbuat hal-hal yang sesuai dengan kemauan raja sebagai penguasa. Adanya kepercayaan rakyat terhadap sang raja, maka rakyat akan memberikan keabsahan.

d. Pemujaan.<sup>26)</sup>

Pemujaan merupakan unsur keabsahan yang paling kuat, kalau kepercayaan mungkin masih dapat disangkal akan tetapi dalam sistim pemujaan, raja punya dasar dari rakyat, akibatnya segala tindakan penguasa dibenarkan atau dianggap benar oleh rakyat. Adanya pemujaan tersebut maka rakyat mau tidak mau harus memberikan keabsahan kepada raja yang telah mendapatkan tahta kerajaan.

Keempat unsur tersebut merupakan unsur keabsahan yang biasa dipergunakan oleh raja untuk mendapatkan keabsahan dari rakyat dan sebagai pijakan dalam menjalankan kekuasaan yang ada ditangannya.

2. Cara memperoleh Keabsahan seorang raja baru.

Seorang raja baru yang menduduki tahta kerajaan dan telah mendapat kekuasaan akan selalu berusaha dengan serangkaian cara-cara untuk memperoleh keabsahan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah antara lain:

---

<sup>26)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.



- a. Membuat peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan raja.<sup>27)</sup>

Raja baru yang telah menggantikan kedudukan raja yang lama, agar mendapatkan keabsahan usaha yang dapat dilakukan pertama adalah; menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama terutama dibidang politik yang merugikan kedudukan raja baru tersebut. Peraturan-peraturan tersebut akan diganti dengan peraturan-peraturan baru yang akan menguntungkan raja. Dengan adanya peraturan baru yang menguntungkan raja dan menarik masyarakat, raja akan mendapatkan keabsahan bahkan dengan adanya peraturan baru dapat digunakan untuk memaksa rakyat untuk memberikan keabsahan. Oleh sebab itu sudah merupakan hal yang wajar jika ada pergantian raja timbul bermacam-macam peraturan baru yang maksudnya tidak lain adalah untuk mendapatkan keabsahan.

- b. Membuat sistim-sistim kepercayaan yang dapat memperkokoh kedudukan raja.<sup>28)</sup>

Diatas telah dijelaskan bahwa kepercayaan adalah merupakan unsur keabsahan. Sedangkan cara untuk mendapatkan keabsahan adalah mengadakan

---

<sup>27)</sup> Ibid., h. 251.

<sup>28)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.

sistim kepercayaan yang akan dapat memperkokoh kedudukan raja. Sistim kepercayaan tersebut meliputi agama, idiologi dan sebagainya. sebab dengan adanya sistim kepercayaan dan kepercayaan yang mantap pada diri rakyat, raja baru akan mendapatkan dukungan dan keabsahan dari rakyat. Maka dari itu cara seperti ini sering dilakukan oleh raja baru untuk mendapatkan keabsahan dari rakyat. Untuk menanamkan sistim kepercayaan ini raja bisa melakukan dengan berbagai cara misalnya melalui agama dengan mengemukakan dalil-dalil yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat atau dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan dirinya baik yang rasional maupun irasional.

- c. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.<sup>29)</sup>

Cara selanjutnya untuk memperoleh keabsahan adalah; pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik. Kemampuan raja untuk mengelola dan melaksanakan administrasi serta birokrasi yang baik menunjukkan kecakapan raja dalam menjalankan roda pemerintahan dan mengemban amanat rakyat dalam sebuah kerajaan tersebut. Administrasi dan birokrasi yang baik akan menim -

---

<sup>29)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.

bulkan kedisiplinan yang mantap dan birokrasi yang mapan. Terlaksananya hal tersebut maka rakyat akan dengan sendirinya memberikan keabsahan pada sang raja mengingat bagusnya administrasi dan birokrasi yang dijalankan oleh rajanya.

- d. Mengadakan konsolidasi secara horisontal dan vertikal.<sup>30)</sup>

Keabsahan dapat juga diperoleh dengan jalan mengadakan konsolidasi secara horisontal dan vertikal, karena dengan adanya konsolidasi yang dilakukan oleh raja baik secara horisontal maupun vertikal raja bisa menampung aspirasi rakyat secara murni, sehingga dapat menentukan langkah-langkah dan kebijaksanaan - kebijaksanaan sesuai dengan kehendak rakyat. Rakyat karena aspirasinya tersalurkan dan diperhatikan oleh sang raja dan raja sendiri berjalan berlandaskan kemauan rakyat, maka rakyat dengan sendirinya akan memberikan keabsahan terhadap raja tersebut. Jadi konsolidasi juga merupakan cara yang ampuh untuk mendapatkan keabsahan.

Kalau kita melihat pemerintahan Indonesia saat ini untuk mendapatkan keabsahan dengan me -

---

<sup>30)</sup> Soerjono Soekanto, Log. Cit.

ngadakan pemilu, sebagai mana termaktub dalam buku "perwakilan politik Indonesia" bahwa "Pemilu adalah suatu cara yang dimanfaatkan untuk menciptakan keabsahan bagi penguasa disatu pihak dan untuk membentuk perwakilan anggota masyarakat pada pihak lain".<sup>31)</sup> Dilihat dari kenyataan Indonesia bahwa secara formal kedua tujuan tersebut sudah didekati. Namun secara materiil masih banyak usaha yang perlu dilakukan berkenaan dengan pencapaian tujuan-tujuan pemilu tersebut.

C. Fungsi Keabsahan bagi seorang raja baru.

Keabsahan yang telah diperoleh oleh sang raja dari sumbernya mempunyai beberapa fungsi yaitu ;

1. Menimbulkan pengakuan masyarakat terhadap dirinya, bahwa dirinya sah dalam menjabat raja da-

lam kerajaan tersebut sekaligus pemberian ijin masyarakat terhadap dirinya untuk memimpin dan menjalankan pemerintahan. Dengan demikian bahwa raja tersebut mempunyai wewenang.

Wewenang yang dimiliki raja biasanya bersifat kharismatis dan tradisional. Ciri utama dari wewenang tradisional adalah :

a. Adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai wewenang ,

---

<sup>31)</sup> Arbisant, Perwakilan Politik Di Indonesia, CV. Rajawali, Jakarta. 1985. h. 191.

serta orang-orang lain dalam masyarakat.<sup>32)</sup>  
Ciri wewenang ini berarti keabsahan disamping memberikan wewenang pada raja juga berfungsi sebagai pengendali dan pembatas wewenang tersebut. Sebab keabsahan tersebut datangnya dari masyarakat, maka sang raja dalam mempergunakan wewenang tidak boleh senaknya sendiri apalagi tidak mengindahkan kepentingan masyarakat, sehingga sang raja yang telah mendapatkan keabsahan dari rakyat harus memperhatikan aspirasi rakyat dalam menggunakan wewenang. Dengan demikian wewenang raja dibatasi oleh keabsahan.

- b. Adanya wewenang yang lebih tinggi dari pada kedudukan seseorang hadir secara pribadi.<sup>33)</sup>  
Adanya wewenang yang lebih tinggi pada sang raja yang berjalan mengatasnamakan rakyat dari pada bertindak atas nama pribadi, ini menunjukkan bahwa keabsahan berfungsi untuk meningkatkan status sosial baik itu kewibawaan maupun kekuasaan.
- c. Selama tidak bertentangan dengan ketentuan tradisional, seseorang bisa bertindak secara bebas.<sup>34)</sup>

---

32) Soerjono Soekanto, Op. Cit. h. 259.

33) Soerjono Soekanto, Log. Cit.

34) Soerjono Soekanto, Log. Cit.



Hal ini berarti menunjukkan bahwa fungsi keabsahan adalah melestarikan ketentuan-ketentuan tradisional yang didalamnya raja dianggap orang yang punya kharisma dan mempunyai kemampuan yang super natural dan juga berfungsi untuk mengsakralkan ketentuan-ketentuan tradisional.

2. Memupuk kesiapan masyarakat untuk diatur, diperintah dan melaksanakannya aturan-aturan serta tugas-tugas yang diberikan raja. Adanya kesiapan masyarakat untuk melaksanakan semua kehendak raja merupakan fungsi keabsahan bagi raja, juga berarti raja telah mendapatkan kekuasaan dan otoritas yang sah.

Otoritas yang dimiliki oleh seorang raja adalah otoritas tradisional, yaitu; "otoritas yang berlandaskan pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap tradisi-tradisi zaman dulu serta keabsahan status raja yang menggunakan otoritas yang dimilikinya!"<sup>35)</sup> Dengan adanya otoritas ini raja bisa menjalankan roda pemerintahan dalam sebuah kerajaan yang ia kuasai. Menurut Weber otoritas tradisional ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

---

<sup>35)</sup> Robert MZ. Lawang. Op. Cit. h. 227.

a. Gerontokrasi.

Yaitu otoritas tradisional yang pengawasannya dipegang oleh orang-orang tua dalam suatu kelompok.<sup>36)</sup> Maksudnya dalam sebuah kerajaan tersebut yang menjadi pengawas terhadap lajunya pemerintahan adalah orang-orang tua, tua dalam arti usia dan pengalaman. Orang-orang tersebut tidak terbatas pada kerabat orang yang punya otoritas melainkan beberapa orang yang telah dianggap tua dan disepakati menjadi pengawas dalam sebuah kerajaan tersebut.

b. Patriarkalisme.

Yaitu otoritas tradisional yang pengawasannya dipegang oleh orang-orang yang masih ada hubungan kerabat dengan pemegang otoritas.<sup>37)</sup> Selain orang-orang tersebut tidak berhak menjadi pengawas walaupun kemampuan sama atau lebih dari para pengawas yang telah dibentuk yang ada hubungan kerabat dengan pemilik otoritas. Dalam otoritas ini kedudukan para kerabat raja mempunyai status sosial lebih tinggi dari masyarakat yang lain dalam bentuk apapun juga.

---

36) Ibid., h. 228.

37) Robert MZ. Lawang. Log. Cit.

c. Patrimonialisme.

Adalah otoritas tradisional yang para pegawai pemerintah lahir dalam administrasi rumah-tangga sipemimpin itu.<sup>38)</sup> Maksudnya dalam sebuah kerajaan semua kedudukan yang penting dalam pemerintahan dikuasai oleh orang-orang yang masih ada hubungan keluarga dengan orang yang punya otoritas. Sedang masyarakat yang lain hanya merupakan pelayan-pelayan pribadi atau wakil-wakil dari keluarga raja yang telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan.

Dari beberapa fungsi keabsahan sebagai mana tersebut diatas, maka perlulah seorang raja mendapatkan sebagai syarat mutlak untuk menjalankan roda pemerintahan, mendapatkan kekuasaan, dan menegakkan sebuah kerajaan yang dikuasainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua cita-cita dan program-program tidak akan dapat terwujud tanpa adanya keabsahan. Pendek kata hancur dan tegaknya sebuah kerajaan tergantung pada keabsahan yang diperoleh sang raja.

Pendapat Doyle Paul Johnson dalam bukunya "Teori Sosiologi klasik dan moderen" mengatakan bahwa ; "Apabila seorang raja ingin berkuasa dan

---

<sup>38)</sup> Robert MZ. Lawang. Log. Cit.

menggunakan kekuasaannya secara terus menerus maka harus berusaha menegakkan keabsahan kekuasaannya." 39) Artinya sang raja yang telah mendapatkan keabsahan harus mampu mempertahankannya dengan menanamkan suatu kepercayaan akan haknya untuk berbuat. Dengan tertamannya kepercayaan yang mantap diseluruh lapisan masyarakat,; kewibawaan, kekuasaan dan kedudukan raja tersebut akan tahan lama bahkan bisa sampai seumur hidup.

D. Wujud keabsahan bagi seorang raja baru.

Keabsahan yang dimaksud disini adalah sebuah benda atau lainnya yang dengan adanya benda tersebut berarti seseorang sah menjadi raja. Benda tersebut bisa berupa lambang-lambang kerajaan. Dengan dimilikinya benda tersebut maka masyarakat akan memberikan keabsahan berdasarkan benda tadi telah berada di tangan orang tersebut.

Djojodiningrat mengatakan bahwa: "Merupakan suatu kepercayaan umum masyarakat Jawa, setiap raja yang memperoleh "cahaya Nurbuat" yang merupakan wahyu ilahi, . . . akan berhasil menguasai kerajaan dan menguasai seluruh Jawa". 40) Wujud cahaya Nurbuat sebagai wujud keabsahan adalah "seperti andaru yang merupakan kekuatan suci yang mempunyai nilai

---

39) Ibid., h.225

40) Sartono Kartodirjo. Op. cit. h. 264.

mistik".<sup>41)</sup> Dari sini dapat kita lihat bahwa raja yang telah mendapatkan cahaya Nurbuat berarti dia mendapat kekuasaan yang besar, berpengaruh dan berkuasa di seluruh Jawa. Jika cahaya Nurbuat itu telah datang pada seseorang, maka orang tersebut secara langsung mendapatkan keabsahan.

Sartono Kartodirjo mengatakan bahwa "pendiri kerajaan atau dinasti mendapat pulung keraton atau dinasti akan berkuasa selama memiliki pulung itu".<sup>42)</sup> Wujud pulung tersebut adalah: "Sebagai benda bercahaya kadang-kadang sebesar buah kelapa yang dapat bergerak di udara dan jatuh ditempat seseorang yang menerimanya".<sup>43)</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa penentu utama untuk menjabat raja adalah pulung. Jika seseorang telah mendapat pulung tersebut maka berhak menjadi raja atau mendirikan kerajaan. Seandainya pulung itu hilang atau pindah ketangan orang lain, biasanya kerajaan akan runtuh dan diganti dengan dinasti yang lain. "Pulung menempati pada suatu dinasti selama tiga atau tujuh turunan menurut kebiasaan yang ada".<sup>44)</sup>

Dalam Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa " Wu-

---

41) Sartono Kartodirjo. Log. Cit.

42) Sartono Kartodirjo. Op. Cit. h. 227.

43) Sartono Kartodirjo. Log. Cit.

44) Sartono Kartodirjo. Log. Cit.



jud keabsahan berupa baju anta kusuma. Baju tersebut didapat ketika para wali sedang berdzikir di masjid Demak tiba-tiba dari atas jatuh sebuah bingkisan yang ternyata isinya adalah per sujudan dan selendang Rosululloh, kemudian dua benda tersebut dibuat baju dan diberi nama Anta-kusuma oleh Sunan Kalijaga!" 45)

- 0 -

---

45) Nugroho Notokusanto. Op. Cit. h. 265.